



Arah Kiblat Merantau Ke Aceh Dalam Penyesuaian Tradisi Dan Budaya *Peusijuek: Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang*

Radiatul Adawiyah¹⁾, Nurul Aida²⁾, Arizka Amanda³⁾

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

radiatuladawiyah@isbiaceh.ac.id¹⁾

nurulaida@isbiaceh.ac.id²⁾

arizkaamanda@isbiaceh.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi budaya serta kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah daging dan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini bernama *peusijuek* yang berkaitan dengan proses memberikan keselamatan atas barang baru dengan melakukan ritual dan doa-doa, salah satunya kendaraan (motor). Tradisi ini berlangsung pada masyarakat Jantho, tradisi ini disesuaikan dengan arah kiblat posisi merantau ke tanah Aceh yang sesuai dengan istilah *Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang*. Temuan ini melibatkan peneliti sebagai tokoh/pelakunya. Tujuan penelitian untuk mengetahui tradisi *peusijuek* sebagai salam toleransi dalam kehidupan serta menghargai tradisi masyarakat lokal. Tradisi ini tidak bisa disepelekan, apalagi jika sudah terlibat dan menjadi pelaku/agen yang dituju. Metode penelitian ini yaitu pendekatan *Multidimensional Approach* dengan menggunakan perspektif pandangan untuk menganalisis suatu tradisi *peusijuek*. Metode ini mengidentifikasi sebuah tradisi serta membandingkannya dengan tradisi *malimauan onda* (memandikan motor) di salah satu budaya di Minangkabau. Hasil penelitian sesuai dengan pepatah Minang *Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang*, dimana seseorang bisa menerima budaya yang datang dan dihargai dalam suatu masyarakat. Sebelum memakai sesuatu yang dibeli harus dilakukan upaya-upaya untuk menghindarkan pengaruh-pengaruh jahat supaya selamat dalam perjalanan. Kesimpulan bisa ditarik benang merah, bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai sosial tinggi. Konsep ini muncul karena manusia merupakan makhluk yang hidup dalam masyarakat, sehingga setiap individu perlu memelihara interaksi dengan sesama.

Kata kunci: Doa, Pantangan, *Peusijuek*

Abstract

This study investigates the traditions and customs of Peusijuek. Peusijuek is deeply ingrained and has existed for centuries among Acehnese society. Peusijuek refers to a traditional ceremony of requests for safety by reciting prayers. This cultural heritage is also found in Jantho, Aceh Besar. This study used qualitative research method with multidimensional approach and perspective view, allowing the researcher to identify a tradition and compare it with balimau onda (bathing ritual using water mixed with lime, accompanied by prayers for new vehicles) in Minangkabau. Following this tradition should not be underestimated, especially for those involved and acts as the intended agent. The research showed that Performing Peusijuek when living in Aceh align with Minang proverb "Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjung," which means that one must adapt and respect the culture of a society where she/he resides. This study focused on Peusijuek for possessing a new vehicle, specifically a motorbike. It involves holding prayers for safety. Before using a new vehicle, Peusijuek should be performed to ward off evil influences for a safe journey. The underlying conclusion is the society possesses high social values. This concept arises because humans are creatures that live in a society in which every individual needs to maintain interactions with others.

Keyword: Prayer, Taboo Culture, *Peusijuek*

PENDAHULUAN

Kebanyakan masyarakat Minangkabau jika sudah mulai beranjak dewasa akan meninggalkan kampung halaman. Tentunya setelah mendapatkan daerah perantauan yang dituju mau tidak mau harus menyesuaikan dengan tradisi dan budaya yang dianut sebagian masyarakat tersebut, asalkan masih berpegang teguh pada prinsip agama. Kebanyakan dari mereka yang merantau dikarenakan tidak ingin mengulangi pekerjaan yang serupa di kampung halaman.

Arah kiblat merantau ini bermuara di wilayah Aceh terkhusus di Kota Jantho. Kota Jantho terletak agak ke dalam dari wilayah Kabupaten Aceh Besar, yang berjarak 52 Km dari Banda Aceh (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1979). Seketika memasuki Kota Jantho terlihat seperti kota sepi, hal ini dikarenakan kebanyakan di Jantho tinggal para pegawai saja. Hal ini dibuktikan dari pagi sekitar jam 07.00-16.00 itu hanya terlihat para pegawai-pegawai kantor di Kota Jantho. Tentunya Kota Jantho belum terlalu berkembang sebagai pusat pertumbuhan perekonomian (wilayah) dan hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan (Muhammad Iqbal Bharata, 2003).

Kota Jantho jika di lihat dari segi kelengkapan prasarana tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada skala seperti di Kota Banda Aceh, tetapi hanya berfungsi pada skala pelayanan administrasi pemerintahan. Kondisi aksesibilitas Jantho sangat terbatas baik dari segi akses terdekat maupun sarana angkut, sehingga wilayah pengaruh dari Kota Jantho terlihat kecil, karena kondisi aksesibilitasnya dan kalau dihubungkan dengan kondisi pelayanan kota dan akses terpendek, pengaruh kota-kota lain seperti Banda Aceh, Lhoknga dan Lambaro lebih dominan dibanding Jantho. Oleh karena itu meskipun berfokus pada pusat administratif pemerintah, memasuki agak ke dalam sedikit terutama kawasan Jantho Baru, disana masih banyak terdapat penduduk asli yang masih memegang teguh tradisi dan adat budaya. Ternyata masyarakat lokal dan sekitarnya masih memegang teguh tradisi dan budaya salah satunya tradisi *peusijek*. Ritual *peusijek* pada masyarakat Aceh merupakan suatu identitas media komunikasi transendental dan memiliki kekuatan simbolik bagi pelakunya (B. Ali et al., 2020).

Saat memasuki daerah baru, kita pasti akan membahas budaya lokal yang unik dan berbeda. Budaya ini lahir dari pemikiran dan kreativitas manusia demi mencapai kehidupan yang lebih baik, sekaligus menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut juga berperan dalam mempengaruhi pilihan dan tindakan seseorang. Singkatnya, budaya adalah kumpulan pengalaman hidup yang diwariskan masyarakat, mulai dari cara mereka berpikir, bertindak, sampailah ditahap menjalankan tradisi budaya *peusijek* (Fadoli, 2020).

Salah satu keunikan dalam hidup yang beragam ini terletak pada warisan budayanya. Dalam satu daerah, terdapat beragam suku, bahasa, pandangan hidup, ritual, dan kebiasaan yang bervariasi. Keanekaragaman tersebut kaya akan budaya yang mempunyai standar keragaman kehidupan kompleks (Apriyani, 2020). Hasil tindakan menyeluruh yang terbentuk oleh individu dalam batasan komunitas tempat mereka tinggal dikenal sebagai budaya masyarakat. Setiap wilayah memiliki karakter yang unik yang mencerminkan pemahaman masyarakat tentang budayanya yang khusus (Koentjaraningrat, 2021).

Ungkapan ini mengandung pesan penting tentang etika sosial bagi orang Minangkabau yang merantau. Di mana pun mereka berada, perantau Minang dituntut untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Untuk itu, mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik dengan adat, tradisi yang ada sebagai bentuk atas salam toleransi, termasuk tradisi *peusijek* ini (Trisa et al., 2018). Awalnya sebagai pendatang Minang ke tanah Aceh ini terkhusus di Jantho sedikit agak terkejut dengan tradisi *peusijek*. Terlintas apa itu *peusejuik*? Apalagi masih awam sekali dengan bahasa lokal masyarakat Aceh.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk spesifik dari penyesuaian, negosiasi, dan modifikasi yang dilakukan oleh perantau (terutama dari Minang) terhadap pelaksanaan budaya lokal ritual *peusijek* (tepung tawar) di daerah Aceh, khususnya Kota Jantho. Objek penelitian ini dibatasi pada ritual *malimauan onda* atau *peusijek honda baro* dengan peneliti sebagai instrumen utamanya.

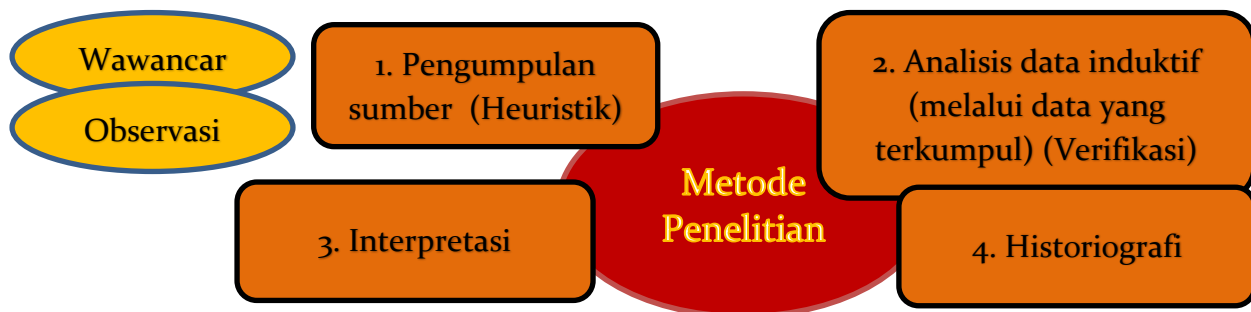
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan terkait pemahaman lintas budaya dan meningkatkan kesadaran toleransi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan kemampuan yang sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki suku yang majemuk dan beragam. Toleransi dan pemahaman lintas budaya merupakan kunci utama untuk menjaga kesatuan republik ini.

Kebaruan ilmiah (*Novelty*) terletak pada penyajian data empiris dalam kajian migrasi budaya dan ritual. Selain itu, penelitian terkait peusijek dari sudut pandang warga perantau masih terbatas. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur Antropologi migrasi untuk menganalisis koeksistensi antara 2 budaya, yaitu budaya Minang yang sudah mendarah daging dalam diri objek penelitian dan budaya Aceh yang merupakan kiblat baru dalam migrasinya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi literatur Antropologi migrasi untuk menganalisis koeksistensi dalam praktik ritual spesifik antar-etnis, tidak hanya migrasi warga Minang di Aceh tetapi juga di konteks global lainnya, di mana migrasi terjadi antara dua budaya yang kuat.

METODE

Dalam sebuah penelitian tentunya melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Setelah dilakukan identifikasi masalah baru bisa menarik inti dari permasalahan yang akan dikaji (Rosyidah & Fijra, 2021). Terdapat metode penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan melalui teknik membaca yang mana melibatkan pembacaan jurnal-jurnal yang saling berkaitan, lalu ditarik benang merah dari tulisan tersebut dan dibandingkan dengan karya sendiri. Sudah banyak karya-karya lain yang hampir serupa, akan tetapi penekanan dalam temuan ini terletak pada fokus objeknya yang merupakan peneliti sendiri. Hasil penelitian tentunya berasal dari sumber tinjauan pustaka yang membandingkan dengan temuan lain, temuan dari artikel di jurnal terkait dengan topik penelitian; tujuannya adalah untuk menyajikan informasi yang fokus pada subjek yang sedang dipelajari, sehingga pada akhirnya mengarah pada penemuan temuan terbaru. Temuan terbaru inilah terletak pada tradisi *peusijek* (Yam, 2024).

Sedikit penulis gambarkan bagaimana caranya supaya kajian dari tulisan ini bisa terkumpul, cara ini juga dipadukan dengan 4 metode sejarah pada umumnya.



Bagan: Metode pengumpulan sumber (Sumber: Radiatul Adawiyah).

Berdasarkan bagan di atas bisa dirinci, bahwa terdapat metode penelitian sejarah yang dipakai dalam kajian ini pertama yaitu *heuristik*. Metode ini mengumpulkan segala sumber yang ada, pada temuan penelitian kali ini dari jurnal, website, wawancara tentunya dengan melakukan penjajakan, serta pencarian informasi mengenai tradisi *peusijek*. Wawancara dilakukan menggunakan teknik semi terstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan terkait tradisi dan budaya *peusijek* sudah disiapkan, dan setelah dilapangan pertanyaan ini bisa berubah dan mengalir sesuai situasi dan kondisi yang ada. Sebelum mengumpulkan sumber tersebut tentunya terlebih dahulu sudah membaca karya-karya lain sebagai pembanding, supaya karya tersebut tidak sama dengan temuan terdahulu. Selain wawancara juga dilakukan pengumpulan sumber dengan mengamati tradisi yang disuguhkan dengan cara observasi. Langkah kedua yaitu pengujian

terhadap bahan-bahan dan sumber. Selain itu juga memahami keaslian yang diteliti terkhusus dari sumber wawancara yang dilakukan. Pada tahap verifikasi ini dipastikan sumber yang diteliti sudah terverifikasi dan valid supaya bisa lanjut ketahap selanjutnya, jika sudah teruji dan berdasarkan fakta barulah kita tulis dalam karya. Tahap ketiga interpretasi, tahap ini menafsirkan dan menganalisis fakta-fakta yang didapatkan lalu diperkuat dengan bukti-bukti, seperti foto dokumentasi yang didapatkan di lapangan secara langsung. Dalam keilmuan sejarah foto-foto bisa menimbulkan bait demi bait dan kalimat demi kalimat, sehingga bisa menghasilkan tulisan dari sesuatu yang dikaji. Bukti dokumentasi penting karena kajian ini melibatkan langsung seseorang dalam kajian ini, maka dari itu diperkuat dengan bukti dokumentasi, bahwa seseorang tersebut memang pernah di *peusijek*. Tahap terakhir yaitu historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh tentang tradisi ini, kajian ini dikaitkan dengan analisis teoretis yaitu memakai teori fungsionalisme budaya (Prestia Sukma, 2015), dimana adanya ritual yang dilakukan oleh penduduk yang disuguhkan kepada pendatang baru dalam pembelian kendaraan baru, guna mendapatkan keselamatan di jalan. Teori fungsionalisme dalam kajian ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan spiritual, dimana dalam tradisi *peusijek* ini memadukan nilai sosial dan sentuhan agama di dalamnya. Kajian ini meminjam teori fungsionalisme Malinowski menyatakan, bahwa budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara biologis, instrumental, dan integratif (Prestia Sukma, 2015). Hal ini berkaitan dengan religiusitas, sosial, moral dan spiritual, serta estetik budaya. Estetik budaya dalam tradisi ini juga berkaitan dengan sentuhan keindahan nilai adat istiadat dan ekspresi suatu kelompok terhadap suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun salah satunya melakukan ritual-ritual doa terhadap kendaraan (motor). Dalam kajian ini unsur budaya menjadi fungsi sosial terhadap unsur-unsur kebudayaan lain, sehingga bisa memenuhi kebutuhan sosial dan menjaga keseimbangan masyarakat.

Analisis komparatif antara tradisi di Aceh dan di Minang bisa dikategorikan dari;

No	Keterangan	Aceh	Minang
1.	Bahan	air beras, tepung, ketan, santan, kelapa sangrai dengan gula merah, emas, rumput sambo/manik-manik	Bungo rampai, limau kapeh/jeruk nipis, anak pisang tawar, dan kemenyan
2.	Doa	Doa keselamatan, kesehatan, keberkahan, <i>salamatan fiddunyaa wal akhiroti</i>	Membaca alfatihah, surat al-ikhlas, surat al falaq, surat an-nas, doa keselamatan
3.	Makna	Keselamatan, penolakan bala dari marabahaya, dan berkah dari Allah	Keselamatan dalam perjalanan
4.	Pelaku	Teungku, alim ulama, tokoh agama	Dukun/orang pintar/orang siak (orang paham agama), orang tua
5.	Bentuk ritual	Menyiramkan air beras berisi tepung ke motor serta memakan ketan yang di doakan	Menyiram bahan-bahan yang sudah ditawarkan keseluruh motor dan didiamkan selama 3 hari

Analisis komparatif dalam tradisi *peusijek* ini tentunya dikaitkan dengan perspektif pandangan masing-masing individu, sebab akan ada sudut pandang berbeda dalam pemahaman tradisi ini, akan tetapi itu kembali lagi dari sudut pandang masing-masing dalam mencerna dan memahami tradisi tersebut. Semenjak menginjakkan kaki di Jantho disuguhi dengan tradisi masyarakat yang terbilang agak unik dan tentunya sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan, barulah sinkron dengan pepatah Minang *Dima Bumi Dipijak Di situ Langik dijunjuang*.

Sebagian masyarakat Aceh terkhusus di Jantho meyakini *peusijuek* merupakan representasi dari kebijaksanaan budaya lokal perlu berjalan beriringan dengan berbagai kebaikan di dalamnya, hal ini harus dihargai dan dilestarikan. Proses *peusijuek* telah menjadi bagian dari budaya yang terus dipertahankan, sebab ia menyimpan makna yang penting apalagi berkaitan dengan keselamatan dalam perjalanan atas kendaraan yang telah dibeli (Wawancara Tengku Muhammad Juned Selaku Ustadz, 2025).

Sesuai yang diaplikasikan tradisi *peusijuek* yang dimaksud salah satunya berkaitan dengan membeli kendaraan baru (Dhuhri, 2009). *Peusijuek* secara bahasa berasal dari akar kata *sijeuk* yang ditambah awalan *peu* berarti menjadikan sesuatu agar dingin atau mendinginkan (Riezal et al., 2018). Tradisi yang mengandung nilai agama yang sangat sakral, karena di dalamnya ada sentuhan ayat suci Al-Quran yang dibacakan. Sesuai yang terjadi saat menginjakkan kaki di Jantho disuguhi dengan tradisi *peusijuek* yang mencerminkan suatu komunikasi lintas budaya.

Menapak tilas tentang tradisi terdapat sebuah tradisi budaya *peusijuek* yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Aceh, tentunya kita tidak bisa menyepelkannya jika kita sudah terlibat dan menjadi pelaku/agen yang dituju dalam tradisi dan budaya tersebut, apalagi jika kita sebagai pelaku utama dalam sebuah tradisi tersebut. Hal ini tentunya tidak lain tidak bukan sesuai dengan falsafah Minangkabau yaitu *Dima Bumi Dipijak Di situ Langik Dijunjuang* yang selalu menjadi tancapan dan landasan dimanapun kita memposisikan diri.

Gambar 1. 1 Pembacaan doa untuk keselamatan di jalan



Keterangan: Membacakan doa dan ritual *peusijuek* (Sumber: Radiatul Adawiyah).

Tradisi ini yang bernuansa religius berperan dalam konstruksi budaya masyarakat. Warisan tradisi dan kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui tuturan lisan, perilaku, maupun proses belajar tidak terlepas dari pengaruh nilai, norma, dan doktrin agama. Sebaliknya, agama juga sering mengalami dinamika akibat interaksi dengan tradisi dan kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan juga tradisi *peusijuek* ini ada sentuhan agama di dalamnya (Qurtuby & Lattu, 2019).

Tentunya tidak semua tradisi dan budaya harus diterima, akan tetapi segala tradisi dan budaya yang sekiranya berkaitan untuk kebaikan dan keselamatan tidak ada salahnya kita hormati dan hargai. Salah satunya tentang *peusijuek* memandikan motor dengan doa-doa sesuai tradisi dan budaya masyarakat Aceh.

Pengkajian lintas budaya dalam tradisi *peusijuek* terwujud melalui proses akulturasi antara unsur-unsur budaya Hindu dan Islam. Dari budaya Hindu tampak pada praktik memercikkan air, menaburkan beras, serta penggunaan sesajian. Sementara itu, pengaruh Islam terlihat melalui doa, silaturahmi, dan ucapan syukur. Akulturasi kedua budaya ini lahir dari adanya keterbukaan (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Identitas Aceh menjelaskan bahwa makna dari setiap tahap dalam upacara *peusijuek* adalah sebagai berikut. Pertama, setelah membaca basmallah, kemudian kedua adalah menaburkan beras dan padi. Padi memiliki sifat semakin penuh maka semakin merunduk, sehingga diharapkan bagi orang yang di *peusijuek* agar tidak sombong ketika mendapat kesuksesan. Selain itu, diharapkan juga agar mendapatkan kesuburan, kemakmuran, serta semangat seperti taburan beras dan padi yang jatuh dengan semarak. Tahap ketiga adalah menyampaikan nasi ketan (bu leukat) dan menyuntingnya pada telinga sebelah kanan. Nasi ketan dipilih karena mengandung zat perekat, sehingga jiwa dan raga yang di *peusijuek* tetap terikat dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Tahap terakhir adalah pemberian uang (teumutuep). Secara filosofi, teumutuep memiliki makna sedekah, dan sedekah merupakan salah satu pilar penting dalam mencapai kemakmuran di masyarakat (F. Ali, 2013).

Alat dan Bahan Peusijuek

Muliadi Kurdi dalam falsafah *peusijuek* masyarakat Aceh menjelaskan bahwa untuk prosesi *peusijuek* digunakan sejumlah alat dan peralatan, terdiri dari: (Kurdi, 2012).

- 1) Air dan Tepung Tawar. Dua unsur ini dicampur menjadi satu dan dipercikkan pada yang akan di *peusijuek*.
- 2) Beras dan Padi. Dua unsur ini ditaburkan disekitar orang atau barang yang di-*peusijuek* sebagai lambang kesuburan dan kesejahteraan.
- 3) Naleung Sambo, jenis rumput yang memiliki akar serabut yang kuat dan tumbuh di tanah yang keras sebagai lambang kekuatan dan keteguhan.
- 4) Dalong, merupakan tempat untuk meletakkan berbagai perlangkapan *peusijuek*.
- 5) Doa, biasanya doa yang disampaikan oleh seorang tokoh agama (Teungku) untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari acara yang dilaksanakan.

Gambar 1.2 Bahan-bahan ritual *peusijuek*



Keterangan: Ketan, santan, beras, padi dalam santan taruh air tepung, emas, daun (sari rumput sambo dan rumput manik-manik) (Sumber: Radiatul Adawiyah).

Dalam penyelenggara tradisi ini tentunya sudah dilakukan kesepakatan dari kedua belah pihak. Tujuannya untuk mencegah kesalahpahaman akan pemaksaan suatu tradisi dan budaya satu daerah. Dengan telah disepakati kedua belah pihak, maka ritual ini baru bisa dilakukan. Tradisi *peusijek* mengandung nilai toleransi yang merefleksikan adanya proses asimilasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Bagi sebagian masyarakat, *peusijek* tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga telah menyatu dengan praktik keagamaan sehingga dianggap sebagai bagian dari Islam itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kelenturan budaya dalam menerima nilai-nilai baru tanpa harus menghapus identitas lama. Proses pelaksanaan *Peusijek* pun tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang terlibat, seperti penulis dengan warga setempat yang memperhatikan keselamatan penulis. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol harmonisasi antara agama dan budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai musyawarah dan menambah keakraban sebagai pendatang di tanah Aceh (Prasetyo & Kumalasari, 2021).

Gambar 1.3 Pisang Tawar syarat malimaun onda dalam budaya Minang



Keterangan: Salah satu bahan malimaun onda (memandikan motor dari keselamatan (Sumber: Radiatul Adawiyah).

Masyarakat Minang ada juga tradisi atau kebiasaan *malimaun onda* (memandikan motor). Ritual yang dilakukan dalam konteknya hampir sama, yaitu doa memohon keselamatan diperjalanan setelah membeli motor bekas ataupun setelah kecelakaan memakai kendaraan. Menurut sebagian masyarakat asalkan demi keselamatan ada bebrapa masyarakat yang meyakini hal tersebut. Bahan yang digunakan kurang lebih hampir sama, seperti: bunga ritual sampai 1 bungkus, Limau kapeh (jeruk purut) 3 buah, anak pisang tawar, kumayan. Doa-doanya dengan membaca sholawat nabi 3 kali, membaca Alfatihah, tiga Qul Surah pendek dan membaca ayat kursi (*Wawancara Idrus Pada 9 Juli 2025 Melalui Sosial Media*). Melalui wawancara tersebut pada tradisi Minang menggunakan bahan salah satunya pisang tawar seperti gambar di atas, dimana kendaraan diperlakukan sebagai bagian dari kehidupan yang

perlu dijaga keselamatannya, maka dari itu guna pisang tawar tersebut adalah untuk ritual pembersihan salah satunya dalam memercikkan dan memandikan motor (*Wawancara Idrus Pada 9 Juli 2025 Melalui Sosial Media*).

Gambar 1.4 Gambar bungo rampai dan jeruk nipis



Keterangan: Bahan-bahan yang dipakai pada ritual *malimauan onda* di Minang (Sumber: Google).

Selain pisang tawar, dalam *malimauan onda* pada salah satu daerah di Minang menggunakan *bungo rampai* dan jeruk nipis. Selain itu juga memakai air hujan yang dimasukkan ke dalam wadah. Bahan-bahan tersebut juga dibacakan doa-doa keselamatan, Al-Fatihah, dan bacaan sholawat nabi lalu nantinya dipercikkan dan dimandikan kepada motor yang telah didiamkan selama 3 malam (*Wawancara Dengan Samsurizal Selaku Tokoh Masyarakat Minang Pada 13 Oktober 2025 Melalui Sosial Media*).

Pelaksanaan *peusijek* ini mengandung nilai-nilai sosial berhubungan dengan kepedulian dan cara orang memperlakukan satu sama lain. Dengan dilibatkannya penulis dalam tradisi ini, maka bisa ditarik benang merah, bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai sosial tinggi. Konsep ini muncul karena manusia merupakan makhluk yang hidup dalam masyarakat. Setiap individu perlu memelihara interaksi dengan sesama, karena hubungan inilah yang dapat menghasilkan keharmonisan serta saling mendukung berdasarkan kesadaran pribadi. Contoh dari nilai sosial memandikan motor inilah menjadi bentuk kepedulian masyarakat lokal terhadap pendatang, sehingga timbulnya makna sosial melalui interaksi simbolik.

Dalam konteks *peusijek*, makna “berkah” atau “kesucian” hanya lahir karena adanya pemahaman bersama dalam budaya Aceh terhadap simbol-simbol ritual *peusijek* (Jacqueline Low & Gary Bowden, 2020). Oleh karena itu makna yang ditimbulkan berasal dari interaksi simbolik yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam penyesuaian tradisi ini, sehingga terbentuk makna dari proses komunikasi yang dituangkan dalam tradisi *peusijek*. Adanya doa dan petuah yang diucapkan oleh teungku menandakan adanya makna sosial dan adaptasi budaya, sehingga seseorang aktif menciptakan makna melalui interaksi yang terjalin, sehingga *peusijek* itu terlaksana karena terbentuk dari kesepakatan sosial antara pendatang Minang dengan penduduk asli Aceh itulah yang diibaratkan dengan interaksi simbolik.

Berawal dari pengamatan peneliti menemukan simpati yang tinggi masyarakat Jantho terhadap masyarakat pendatang, mereka antusias membantu. Tentunya bagi masyarakat pendatang harus memberikan *feedback* dan *effort* baik terhadap mereka yang memperhatikan keselamatan. Apabila dihadapkan dengan situasi tersebut, si pendatang tadi perlu menyesuaikan diri untuk mengurangi gesekan nilai dan kebiasaan dengan masyarakat Jantho yang telah lama tinggal di daerah itu, apalagi tradisi itu sudah mendarah daging yaitu dengan cara memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan yang dianut masyarakat lokal Jantho membuat si perantau tersebut mendapatkan keluarga baru dan seiring berjalannya waktu akan terjalin silaturahmi secara berkesinambungan.

Ada 2 pandangan yang muncul dalam pikiran penulis yaitu pikiran positif dan negative. Pemikiran negatifnya dari hasil observasi peneliti merasa terlalu baik perlakuan masyarakat Jantho, dan jika dibawa ke pepatah minang *maraso sagan dan jan sampai marepotkan urang* (segan dan tidak mau menyusahkan orang lain). Pemikiran positifnya dimana kita merasa diterima baik oleh masyarakat Jantho tanpa pandang bulu darimana asal kita, seperti apa penampilan kita dan tujuan apa kita ke daerah mereka, padahal sudah jelas kalau masyarakat Minang pergi merantau untuk *maubah nasib bakarajo ka rantau urang, untuang batuka juo parasaan iduik* (mengubah nasib ke rantau orang, semoga berubah kehidupan).

Interaksionisme simbolik menekankan adanya kekhasan dalam proses interaksi antar manusia. Kekhasan tersebut terletak pada kemampuan manusia untuk saling menafsirkan dan memberi makna terhadap tindakan orang lain, bukan sekadar memberikan reaksi spontan atas perilaku orang lain. Dengan demikian, respon seseorang muncul berdasarkan makna yang dilekatkan pada tindakan tersebut (Ritzer, 1985). Oleh karena itu, penulis perlu memahami makna dari tindakan yang dituangkan dalam tradisi ini, khususnya makna yang berkaitan dengan doa keselamatan.

Keragaman budaya dalam kehidupan manusia merupakan kondisi alami manusia. Migrasi sebagai salah satu fenomena yang sering terjadi dalam era globalisasi saat ini merupakan penyebab utama keragaman budaya ini (Contini & Carrera, 2022).

Dua kebudayaan yang berbeda, memerlukan strategi komunikasi yang efektif. Segala sesuatu harus bisa dibicarakan dengan ketoleransian dan pemahaman akan makna-makna tradisi tersebut. Hubungan antar budaya dan komunikasi penting diketahui untuk memahami komunikasi antar budaya. Terbukti melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi dan mencoba memahami tradisi yang serasa berbeda tersebut (Panjang & Suana, 2022).

Dalam kehidupan sarat pluralisme budaya, menghindari etnosentrisme dan menghormati perbedaan menjadi hal yang sangat penting (Gaikwad et.al., 2023). Kemampuan untuk berintegrasi dan berpartisipasi di lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh tingkat toleransi yang ada dalam budaya asal seseorang. Orang dari latar belakang yang menghargai keberagaman akan lebih lancar dalam berinteraksi dan mengadopsi budaya di tempat barunya (Berggren et al., 2023).

Kajian komparatifnya juga bisa dikatakan, bahwa tradisi *peusijuek* ini hampir ada juga kemiripan dengan *pantangan* sesuai istilah orang Minang (Rahmadani et al., 2024). Pada masyarakat Minang masih ada beberapa daerah yang tradisi lokalnya masih kental. Pantangan ini jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan bahaya jika tidak dipatuhi, jadi sebisa mungkin pantangan ini dihindari. Salah satunya dengan menjalankan tradisi sesuai aturan dan budaya lokal. Sebagaimana kita menghargai segala bentuk kebaikan yang disarankan untuk kita. Begitu jugalah dengan melaksanakan tradisi *peusijuek* dalam rangka membeli kendaraan baru. Pantangan ini timbul berdasarkan keyakinan, nilai dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku kehidupan masyarakat. Pantangan ini mengandung norma etika dan moral. Pantangan ini memberikan tatatertib kepada seseorang agar senantiasa mematuhi.

Pantangan ini jika tidak kita patuhi maka kita bisa malu dalam melanggar adat, kita juga dituntut supaya senantiasa menjaga kehormatan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Masalah percaya atau tidaknya terhadap suatu tradisi yang dilaksanakan, maka dikembalikan ke

diri masing-masing. Nyatanya selagi melibatkan tokoh-tokoh agama, ada sentuhan ayat Al-Quran dan tujuannya demi kebaikan kita, maka sah-sah saja tradisi itu ada. Apalagi jika kita terlibat sebagai tokoh atau pelaku dalam sebuah tradisi tersebut, maka sangat berhak menjalankan tradisi tersebut sesuai syarat dan hukum adat yang telah ditetapkan bersama (Firstiana & Saibi, 2022).

Gambar 1.5 Pembacaan doa untuk keselamatan di jalan



Keterangan: Peran Ustadz dalam membacakan doa dan ritual *peusijek* (Sumber: Radiatul Adawiyah).

Generasi muda tidak percaya pada aturan-aturan ini, karena mereka pikir itu hanya kepercayaan lama yang tidak akan terjadi lagi, namun tujuan sebenarnya dari aturan-aturan ini adalah untuk memberikan petunjuk bagaimana manusia bertindak dan berbicara, sebagai calon pemimpin masa depan budaya Minangkabau, agar tradisi-tradisi yang ada selalu dipatuhi, begitulah tradisi atau kebiasaan masyarakat yang ada di daerah Aceh ini, terkhusus di Jantho. Hukum adat yang ada di Aceh ini tentunya sudah berkaitan erat dengan hukum Islam. Tradisi *peusijek* ini tentunya sudah ada sentuhan doa-doa dan melibatkan ajaran agama di dalamnya. Tentunya melibatkan peran tokoh agama/Teungku. Tokoh agama yang berperan tersebut memiliki kemampuan sebagai perantara dalam menjalankan sebuah tradisi yang mempengaruhi, mendorong dan mengajak orang lain.

Dari berbagai pandangan di atas, bisa dikatakan terdapat peran yang dilakoni oleh Teungku yaitu melakukan serangkaian tindakan, kegiatan, dan perilaku individu yang terdapat dalam masyarakat. Seseorang dianggap menjalankan peran apabila ia telah memiliki status dalam komunitasnya, di mana peran tersebut tidak hanya melibatkan status, tetapi juga meliputi tanggung jawab yang telah ditetapkan berdasarkan harapan masyarakat (Jalaluddin, 2003). Peran yang dipercayakan tersebut bisa memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Peran tersebutlah yang membuat seseorang semakin disegani dan dipercaya. Buktinya pada tradisi *peusijek* ini dipercaya salah satu Ustadz/Teungku untuk megarahkan tradisi ini yang tentunya berdampingan dengan ajaran agama Islam.

Dari gambar di atas sedikit dijelaskan cara ritual *peusijek* yang dilakukan seperti disuruh menempelkan ketan ke telinga yang telah menjadi bagian dari bahan-bahan *peusijek*. Ketan

yang sudah ditempelkan ketelinga tadi jangan dibuka dahulu. Selanjutnya disuapin kita ketan yang telah didoakan oleh sang Ustadz/Teungku tadi, sambil berdoa meminta keselamatan diri aman dalam berkendara dan ditambah doa-doa lainnya. Barulah tahap keduanya memberikan doa atau memandikan motor dengan cara memercikkan air tepung menggunakan rumput sambo atau rumput manik-manik atau rumput lainnya keseluruh body motor, lalu menempelkan ketan kebeberapa bagian motor seperti ban, bagian plat motor dan bagian bawah kaca spion seperti gambar di bawah ini.

Gambar 1.6 Pemandian motor dengan membacakan doa-doa



Keterangan: Ritual pemandian motor menggunakan beberapa bahan (Sumber: Radiatul Adawiyah).

Awalnya kita sebagai pendatang Minang ke tanah Aceh ini terkhusus di Jantho sedikit agak terkejut dengan tradisi ini. Terkejutnya dari nama *peusejuik* ini. Terlintas apa itu *peusejuik*? Apalagi masih awam sekali dengan bahasa lokal masyarakat Aceh. Ternyata setelah dijelaskan panjang lebar akhirnya paham bahwa *peusejuik* ini hampir sama dengan tradisi pada sebagian masyarakat di Minang.

Demikian pula halnya dengan tradisi *peusijek*, yang dalam praktiknya sering dikaitkan dengan doa keselamatan, misalnya ketika seseorang baru membeli kendaraan, hingga kini tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh. *Peusijek* sendiri merupakan hasil proses Islamisasi dari budaya Hindu pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Tradisi ini lahir dari kesepakatan antara para ulama dan pemimpin kerajaan pada masa itu, dengan tujuan membedakan praktik ke Islaman masyarakat Aceh dari tradisi Hindu yang berkembang sebelumnya. Sejak keputusan tersebut diberlakukan, *peusijek* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Prayetno & Qomaruzzaman, 2021).

Sedikit penulis singgung tentang ayat Al-Quran yang membahas tentang (Surah Al-Hujurat Ayat 13):

Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Berdasarkan ayat Al-Quran di atas bisa dimaknai bahwa, untuk mendukung dan mewujudkan keberagaman yang ada salah satunya dari adanya tradisi *peusijuek* diperlukan juga sikap toleransi kita sebagai pendatang saat menginjakkan kaki di tanah rantau barulah nanti sesuai dengan istilah orang minang yaitunya *Dima Bumi Dipijak Di situ Langik Dijunjuang*. Ayat Al-Quran di atas sudah terealisasi dalam judul tema artikel ini, salah satunya tentang hidup bersuku dan berbangsa-bangsa dengan melestarikan tradisi budaya yang telah ada yaitu dalam tradisi *peusijuek*.

Sedikit penulis singgung kembali tentang Ustadz/Teungku yang dilibatkan dalam tradisi *peusijuek* ini, dia berperan dalam membacakan doa dan ritual. Waktu terjadi pelaksanaan doa, tentunya doa yang dilantunkan bersentuhan langsung dengan ayat suci Al-Quran. Ada 2 doa yang dilakukan, pertama doa untuk kita, kedua doa dalam memandikan kendaraan. Sebelum memandikan kendaraan terlebih dahulu dilakukan ritual doa terhadap diri sendiri dengan segala macam bahan-bahan yang telah ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang diketahui tradisi *peusijuek* ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang sudah diwarisi secara turun temurun. Tidak bisa terbantahkan keberadaan tradisi ini yang mungkin dinilai agak unik bagi sebagian kalangan orang, akan tetapi pada intinya tradisi ini memberikan pengaruh baik kepada seseorang, terutama keselamatan dalam berkendara. Tentunya tidak bisa dipungkiri setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas akan tradisi yang mereka jaga. Keberadaan tradisi ini kurang lebih hampir sama, itu semua kembali lagi dari sudut pandang mana kita memahami sebuah tradisi yang diwarisi tersebut.

Seperti yang kita ketahui, bahwa unsur suatu kebudayaan itu ada sistem religi dan agama, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan dalam masyarakat yang dimana semua itu tercover dalam tradisi *peusijuek* ini. Sebagai perantau yang menempati suatu daerah yang baru harus bisa menyesuaikan dengan tradisi yang ada di suatu daerah tersebut, hal ini diperkuat dengan penulis sebagai tokoh/terlibat langsung dalam tradisi ini. Dalam pepatah minang *Dima bumi dipijak Di situ Langik dijunjuang*. Penyesuaian tradisi yang didapati tersebut harus bisa dibicarakan dengan ketoleransian dan pemahaman akan makna-makna tradisi *peusijuek*. Hubungan antar budaya dan komunikasi penting diketahui untuk memahami komunikasi antar budaya.

Ungkapan tersebut merefleksikan nilai-nilai etika sosial yang menjadi pedoman utama bagi para perantau Minangkabau, terutama dalam cara berpikir, bertindak, dan bertingkah laku yang harus selalu dijaga. Di mana pun mereka berada, orang Minangkabau dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan individu maupun komunitas sekitar. Tradisi merantau bagi masyarakat Minangkabau bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah menjadi bagian yang mengakar dalam budaya mereka, bahkan terdapat keyakinan bahwa hidup tanpa makna tidak akan membawa perubahan berarti. Melalui perantauan, mereka berharap dapat *mambangik batang tarandam* (mampu mengubah nasib).

Tentunya kita yang sebagai pendatang tidak boleh merasa aneh akan suatu tradisi lokal yang disuguhkan, jika itu bernilai kebaikan tidak ada salahnya kita terima dan patuhi, kecuali sudah melenceng dari agama baru bisa ditolak. Tradisi *peusijuek* inilah yang berisi keselamatan dalam berkendara yang selesai membeli motor, supaya diperjalanan mendapat keselamatan. Saran dari tulisan ini tentunya sangat berkaitan dengan pepatah Minang *Dima Bumi Dipijak Di situ Langik Dijunjuang*. Harus bisa menyesuaikan segala tradisi yang ada di suatu daerah baru supaya salam toleransi, salam kebajikan akan terus terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B., Weni, I. M., & Wiyani, W. (2020). The Peusijek Tradition as a Social Communication Media in the People of Aceh, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(06), 07–19. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2020.33829>
- Ali, F. (2013). Identitas Aceh dalam perspektif Syariat dan adat Aceh. In *Banda Aceh: Badan arsip dan perpustakaan*.
- Berggren, N., Ljunge, M., & Nilsson, T. (2023). Immigrants from more tolerant cultures integrate deeper into destination countries. *Journal of Comparative Economics*, 51(4), 1095–1108. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2023.06.005>
- Contini, P., & Carrera, L. (2022). Migrations and culture. Essential reflections on wandering human beings. *Frontiers in Sociology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1040558>
- Dhuhri, S. (2009). International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II Civil Conflict and Its Remedies Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisional dan Reformis. *PEUSIJUEK; Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisional dan Reformis*, 27.
- Firstiana, F., & Saibi, E. A. (2022). *Ungkapan Larangan Dalam Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Kubang Putih Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. 1–11.
- Jacqueline Low & Gary Bowden. (2020). Symbolic Interaction. *Celebrating and Interrogating the Blumerian Legacy*, 43(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/symb.481>
- Jalaluddin, R. (2003). Psikologi Agama sebuah pengantar. In *Bandung: Mizan Media Grup*.
- Kurdi, M. (2012). *Falsafah peusijek masyarakat Aceh*. LKAS (Institute for Religious and
- Panjang, J. T., & Suana, I. W. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay kabupaten Sumba Tengah Nusa. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan*. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/2252>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1387>
- Prayetno, N. S., & Qomaruzzaman, B. (2021). Tradisi Peusijek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegak Syariat Islam di Aceh. In: *Jurnal Pembangunan Sosial*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/jyfszwld35c5lhw7kdbk2e2bby/access/wayback/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/download/11169/pdf>
- Prestia Sukma. (2015). *Teori Fungsionalisme Malinowski*. <https://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/>
- Qurtuby, S. Al, & Lattu, I. Y. M. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Elsa Press.
- Rahmadani, N., Noviyanti, S., Chan, F., Masyitah, A., & Putra, R. A. (2024). Pantang Larang Norma Yang Berlaku Di Masyarakat Etnis Minang Kabau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1301–1311. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10613>
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2018). Kontruksi Makna Tradisi Peusijek Dalam Budaya Aceh. In *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.



Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Surah Al-Hujurat Ayat 13*. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

Wawancara dengan Syafrizal selaku tokoh masyarakat Minang pada 13 Oktober 2025 melalui sosial media.

Wawancara Idrus pada 9 Juli 2025 melalui sosial media.

Wawancara Tengku Muhammad Juned selaku ustadz pada 12 Juni 2025 di Jantho.